



Manajemen Konflik dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Mengikuti Program MBKM

Arinda Hermadita Agustin¹, Rr. Amanda Pasca Rini¹, Nindia Pratitis¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

DOI: <http://doi.org/10.29080/jpp.v13i2.773>

Abstract : *Students who can stand facing pressures and problems may have resilience. This research aims to study a correlation between conflict management and social support with resilience among students who join MBKM program. This quantitative research involved 137 students of psychology faculty from the University of 17 August 1945 using a quota sampling technique. Google Forms were used in collecting the data. There are three instruments in this research which are the resilience scale, conflict management scale, and social support scale. Data were analyzed using the Spearman Rho correlation test. The results showed that there was a strong correlation between conflict management and resilience as well as social support. Each variable affects the students' resilience who take part in the MBKM program.*

Keywords : *Conflict management, Social support, Resilience, Student, MBKM*

Abstrak : Mahasiswa yang tangguh terhadap tekanan dan permasalahan dapat dikatakan memiliki resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan manajemen konflik dan dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 137 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner secara *online* menggunakan *google form*. Ada tiga alat ukur yang digunakan yaitu *resilience scale*, skala manajemen konflik, dan skala dukungan sosial. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah yang cukup kuat pada manajemen konflik dan resiliensi demikian pula dengan dukungan sosial. Masing-masing variabel memberikan pengaruh terhadap resiliensi mahasiswa yang mengikuti program MBKM.

Kata kunci : Manajemen konflik, Dukungan sosial, Resiliensi, Mahasiswa, MBKM

Pendahuluan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu implementasi dari kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2020. Kebijakan Merdeka Belajar tersebut sebagai tindak lanjut dari kurikulum darurat yang diluncurkan Menteri Pendidikan sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan tak terkecuali pada sistem pendidikan (Arjanto, 2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki beberapa bentuk kegiatan, meliputi, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik, dan Pertukaran Pelajar. Melalui berbagai bentuk kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang menuntut mahasiswa untuk terjun ke lapangan, mahasiswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat tempat melakukan program yang disusun, memiliki manajemen diri yang baik, mampu berkolaborasi dengan mitra tempat mahasiswa melaksanakan programnya serta berbagai kemampuan lain dimana hal tersebut dapat menjadi bekal mahasiswa untuk terjun ke lapangan.

Faktanya, dari data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari jumlah total mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengikuti MBKM semester genap 2021/2022 sebanyak 225 mahasiswa, terdapat sejumlah mahasiswa yang mampu mengikuti MBKM hingga tuntas sedangkan di sisi lain juga terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak menuntaskan kegiatannya pada MBKM dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari kegiatan MBKM. Mahasiswa mengalami berbagai kondisi di lapangan diantaranya: mahasiswa kesulitan menemukan pokok permasalahan karena belum pernah terjun ke lokasi MBKM, berada jauh dari keluarga dan teman-teman dekat di kampus mempengaruhi semangat mahasiswa untuk melaksanakan program, terjadi konflik ketika menyesuaikan program dan jadwal dengan teman-teman kelompoknya. Perselisihan dan berbagai konflik yang dialami selama kegiatan MBKM tersebut membuat mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengatur situasi konflik untuk menghindari terjadinya perilaku agresif serta mampu mengatasi emosi-emosi negatif yang ada sehingga tidak mempengaruhi produktifitas mahasiswa selama melaksanakan MBKM.

Connor dan Davidson (2003) menambahkan bahwa individu yang resilien tidak hanya mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi tetapi juga dapat beradaptasi secara positif dengan kejadian-kejadian yang negatif. Secara psikologis resiliensi adalah kecenderungan untuk dapat menghadapi stress dan kondisi sulit (Masten, 2009). Wolin dan Wolin (1993) mengatakan bahwa kekuatan dapat muncul setelah menghadapi kesulitan. Kesulitan memang dapat melemahkan atau menguatkan individu tergantung bagaimana dia memanfaatkan kondisi sulit tersebut. Mahasiswa yang tangguh terhadap tekanan dan permasalahan yang dialaminya dapat dikatakan memiliki resiliensi. Alva (1991) menambahkan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik dapat berhasil mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang dijalani dimana mereka berjuang dalam situasi yang negatif dan tetap memiliki kemungkinan tidak berhasil.

Resiliensi secara akademik dalam konteks perguruan tinggi diartikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam *setting* akademik secara efektif (Martin & Marsh, 2006). Ada sejumlah faktor resiko yang harus dihadapi mahasiswa seperti nilai yang rendah, mengejar batas waktu yang telah ditentukan, tugas yang sulit, absensi yang ketat, serta kewajiban mengikuti sejumlah kelas perkuliahan (Martin & Marsh, 2006). Singkatnya resiliensi akademik mengacu pada fenomena yang digambarkan dengan kemampuan mencapai hasil yang baik meskipun

berhadapan dengan kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan akademik.

Resiliensi merupakan kemampuan dalam diri individu untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan (Wagnild *et al.*, 1993). Aspek-aspek resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993) yakni: *equanimity, perseverance, self-reliance, meaningfulness, existential aloneness*. Ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan dan konflik selama di lapangan, mahasiswa juga belajar memajemen situasi konflik dengan melakukan pengelolaan yang efektif dan aplikatif untuk menghadapi permasalahan yang dialami, dimana hal ini disebut dengan manajemen konflik (Yusuf, 2008). Menurut Morales (2008) resiliensi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang dimiliki mahasiswa tentang dirinya, orang lain dan dunia sekitarnya sehingga resiliensi itu berangkat dari kesehatan mental yang dialami mahasiswa. Rickinson (1997) juga menambahkan bahwa ketrampilan coping yang dimiliki mahasiswa dapat meningkatkan resiliensinya, motivasi dan persistensinya sampai dia dapat menyelesaikan masa studinya.

Aspek-aspek manajemen konflik menurut Thomas dan Kilmann (1978) yakni: kerjasama (*cooperativeness*) dan keasertifan (*asertiveness*). Brissete Cohen dan Seeman (dalam Hussain *et al.*, 2015) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap orang lain tentang pemikiran, perasaan serta respon dalam menghadapi konflik berperan untuk dapat memutuskan solusi terbaik. Hal ini yang mendasari individu dengan dukungan sosial yang kuat menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang sehat (sikap yang non-defensif, tenang dan berkompromi) untuk dapat memperkuat ikatan sosial dengan orang lain. Aspek-aspek dukungan sosial menurut Zimet (1998) yakni *family support, friends support*, serta *significant others support*. Individu yang memiliki dukungan sosial yang baik akan menggunakan dukungan yang ia terima dari sumber-sumber dukungan sosial yang ia dapatkan, seperti keluarga, teman, orang-orang istimewa di kehidupannya, serta dukungan tersebut sebagai langkah untuk mencegah munculnya gejala stress (Zimet, 1998).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara manajemen konflik dan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Kebaruan dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah subjek yang digunakan yakni mahasiswa MBKM dimana serta variabel manajemen konflik sebagai prediktor lain dalam melihat tingkat resiliensi individu. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi tambahan mengenai ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan pendidikan, serta dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang terpengaruh serta evaluasi terhadap sistem pelaksanaan MBKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 225 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 137 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang mengikuti kegiatan MBKM periode genap 2021/2022. Jumlah tersebut didapatkan dari perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* serta uji *outlier* sehingga dihilangkan sejumlah subjek yang terdeteksi memiliki data ekstrem. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Resilience Scale* yang dibuat oleh Wagnild dan Young (1993) terdiri atas 25 aitem. Skala manajemen konflik yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori manajemen konflik Thomas & Kilmann yang terdiri atas 40 aitem dan skala dukungan sosial MSPSS yang dibuat oleh Zimet (1998). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat korelasi *Spearman Rho* dimana bertujuan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal (Hidayat, 2014). Teknik korelasi *Spearman Rho* digunakan untuk menguji korelasi antar

dua variabel dependen dan independen dikarenakan uji asumsi klasik yang tidak terpenuhi sehingga tidak dapat menggunakan analisis regresi.

Menurut hasil uji validitas alat ukur resiliensi, didapatkan satu aitem gugur dengan validitas aitem sebesar 0.288 sehingga tersisa 24 aitem dengan koefisiensi *Corrected Item-Total Correlation* yang bergerak antara 0.368-0.658 (>0.3) sehingga alat ukur valid untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas alat ukur resiliensi menggunakan *Cronbach Alpha*, didapatkan koefisiensi sebesar 0.915 (berada pada kisaran 0.00-1.00) dimana skala RS memiliki reliabilitas yang tinggi. Pada alat ukur manajemen konflik, didapatkan beberapa aitem gugur sehingga tersisa 14 aitem dengan koefisiensi validitas antara 0.313-0.656 dengan nilai reliabilitas alat ukur sebesar 0.842, sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur manajemen konflik valid untuk digunakan serta memiliki reliabilitas yang tinggi. Dari hasil uji validitas pada alat ukur MSPSS, didapatkan hasil tidak ada aitem yang gugur dengan *index corrected-total item* sebesar 0.583-0.726 serta nilai reliabilitas alat sebesar 0.914, sehingga alat ukur MSPSS dapat dikatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

Berdasarkan hasil uji *outlier*, 7 subjek dihapus untuk menghilangkan data ekstrem menggunakan uji *outlier* dengan bantuan *SPSS for Windows version 25*. Total responden pada penelitian ini tersisa sebanyak 137 responden.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Keterangan
	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Resiliensi	137	0.090	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* variabel resiliensi adalah 0,090 ($p > 0,05$) yang berarti variabel resiliensi berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Manajemen Konflik - Resiliensi	1.353	0.165	Linier
Dukungan Sosial - Resiliensi	1.075	0.382	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan pada variabel manajemen konflik dan resiliensi, didapatkan hasil koefisiensi *deviation from linearity* sebesar 0,165 ($p > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen konflik dan resiliensi memiliki hubungan yang linear.

Melalui hasil uji linieritas antara variabel dukungan sosial dan resiliensi, didapatkan hasil signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0.382 ($p > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dan resiliensi memiliki hubungan yang linier.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Resiliensi	0.870	1.150	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas yang dilakukan, didapatkan koefisiensi *Collinearity Statistic Tolerance* pada variabel manajemen konflik dan dukungan sosial sebesar 0,870 (>0.10) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel bebas.

Apabila nilai *Collinearity Statistic Tolerance VIF* < 10.00, maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Selain itu, didapatkan koefisiensi VIF sebesar 1,150 (<10.00) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel manajemen konflik dan dukungan sosial atau tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Manajemen Konflik	0.010	< 0.05	Terjadi Heteroskedastisitas
Dukungan Sosial	0.123	> 0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, didapatkan koefisiensi signifikansi dukungan sosial sebesar 0.123 (>0.05). Sebaliknya, pada variabel manajemen konflik didapatkan koefisiensi signifikansi sebesar 0.010 (<0.05). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, didapatkan hasil bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil Penelitian

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Spearman Rho Manajemen Konflik dan Resiliensi

<i>Correlation Coefficient</i>	Sig.	Keterangan
0.397	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi menggunakan *Spearman Rho*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan manajemen konflik. Arah hubungan antara variabel resiliensi dan manajemen konflik terlihat pada koefisiensi korelasi sebesar 0.397 yang bernilai positif, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang searah antara resiliensi dan manajemen konflik.

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi Spearman Rho Dukungan Sosial dan Manajemen Konflik

<i>Correlation Coefficient</i>	Sig.	Keterangan
0.392	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, didapatkan hasil signifikansi korelasi sebesar 0.392 dengan taraf signifikansi 0.000 (<0.05) sehingga H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan dukungan sosial. Berdasarkan koefisiensi korelasi sebesar 0.392 tersebut, terlihat bahwa resiliensi dan dukungan sosial memiliki hubungan positif dan dikatakan searah. Berdasarkan pedoman kekuatan hubungan yang digunakan pada uji korelasi *Spearman Rho*, resiliensi dan dukungan sosial berada pada taraf hubungan yang cukup kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen konflik dan resiliensi maupun dukungan sosial dan resiliensi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingginya manajemen konflik dan dukungan sosial akan searah dengan tingkat resiliensi individu.

Berdasarkan uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*, uji hipotesis hanya bisa mendeteksi hubungan antar variabel secara parsial, sehingga untuk hipotesis simultan yang menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel Y tidak dapat diuji.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (2016) dimana dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi akademik dengan sumbangan efektif sebesar 22%. Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian lain juga mendukung penelitian oleh Alvina dan Dewi (2016) yakni harga diri dan dukungan sosial mempengaruhi tingkat resiliensi individu. Listyandini dan Roellyana (2017) menjelaskan bahwa resiliensi dapat membantu merespon positif dari kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Individu yang resilien akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak mudah merasa menjadi korban dari lingkungan atau keadaan sulit yang datang ke kehidupannya, serta individu mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit (Septiana et al, 2016). Permasalahan dan berbagai konflik yang terjadi di lapangan membuat mahasiswa perlu memiliki ketahanan untuk dapat mengatur, mengelola serta membuat penyelesaian yang efektif untuk menyelesaikan konflik (Yusuf, 2008).

Edelman (dalam Yusuf, 2008) berpendapat bahwa manajemen konflik memiliki dampak positif dalam menguatkan kerjasama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri serta meningkatkan kreativitas dan produktifitas individu. Individu yang memiliki pengelolaan konflik yang baik akan memperkuat hubungan sosial yang juga mempengaruhi individu untuk mengelola konflik dengan cara-cara yang sehat.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah: 1) Adanya korelasi yang cukup kuat antara manajemen konflik dan resiliensi. Hasil perhitungan signifikansi menggunakan statistik non-parametrik (*spearman rho*) dengan bantuan *SPSS for windows version 25* yang didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan. Resiliensi dan manajemen konflik memiliki arah hubungan searah dimana koefisiensi korelasi sebesar 0.397 yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi manajemen konflik maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dan begitu juga sebaliknya. 2) Adanya korelasi yang cukup kuat antara manajemen konflik dan resiliensi. Hasil perhitungan signifikansi menggunakan statistik non parametrik (*Spearman Rho*) dengan bantuan *SPSS for windows version 25* yang didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan. Resiliensi dan dukungan sosial memiliki arah hubungan searah dimana koefisiensi korelasi sebesar 0.392 yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi manajemen konflik maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat peneliti sampaikan: 1) mahasiswa perlu meningkatkan resiliensi yang dimiliki dengan memanfaatkan dukungan sosial yang diterima sebagai sumber semangat serta belajar untuk mengelola konflik yang terjadi di lapangan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan; 2) bagi penelitian selanjutnya agar dapat mencari populasi yang lebih luas dan lebih beragam dengan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat resiliensi individu.

Daftar Pustaka

Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman Bullying Di Perguruan Tinggi. *Psibernetika*, 9(2).

- Alva, S. A. (1991). Academic invulnerability among Mexican-American students: The importance of protective resources and appraisals. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13(1), 18-34.
- Arjanto, D. (2022). Apa Itu Merdeka Belajar: Tersebab Survei Jebloknya Matematika dan Literasi Siswa. *Berita Online*. Diambil dari <https://nasional.tempo.co/read/1560429/apa-itu-merdeka-belajar-tersebab-survei-jebloknya-matematika-dan-literasi-siswa>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard, B. (2001). *Competence and Resilience Research. Lessons for Pervention*. National Resilience Resource Center.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32-41.
- Conor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Conor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Fitriana, A., Murdiana, S., Firdaus, F. (2021). Pengaruh Perceived Support terhadap Tingkat Kecemasan Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Pinisi : Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1(6), 70-76.
- Hadjar, I. (2019). *Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halpern, & J. (2017). Empathy and Patient-Physician Conflicts. *JGIM*, 4(2), 696-700.
- Hassan, S., Aqeel, M., Hussain, W. (2015). The Relationship between Conflict Management, Social Support among University Student. *Academic Research International*, 6(2), 356-366.
- Kahrman, I., Nural, N., Arslan, U., Tpbas, M., Can, G., Kasyim, S. (2016). The Effect of Empathy Training on the Empathic Skills of Nurses. *Iran Red Crescent Med J*, 18(6), 1-10.
- Kaushal, R., & Kwantes, C. T. (2006). *The Role of Culture and Personality in Choice of Conflict Management Strategy*. *International Journal of Intercultural Relations*, 30, 576-603.
- Listiyandini, R. A., & Roellyana, S. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(10), 29-37.
- Masten, A. S., & Reed, M. J. (2002). Resilience in development. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 74-88). New York: Oxford University Press.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74.
- Murray, C. (2003). Risk Factors, Protective Factors, Vulnerability, And Resilience: A Framework for Understanding and Supporting The Adult Transitions of Youth With High-Incidence Disabilities. *Remedial and Special Education*, 24(1), 16-26.
- Nizam. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor : 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York : Broadway Books.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.
- Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychological Interactions 7th Edition*. New Jersey : John Wiley & Son, Inc.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.

- Referensi: Sankar Kumar (2015). Principles of Econometrics: A Modern Approach Using Eviews. Oxford University Press.
- Sarwono, J. (2006). Analisis Data Penelitian. Jakarta: Penerbit Andi.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stress. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage*. San Fransisco: Berre-Kohler Publisher, Inc.
- Souoth, M., Bidjuni, H., Malara, R. T. (2014). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Ejournal Keperawatan*, 2(1).
- Stanley, M., & Patricia, G.B. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94
- Sumarsono, A. P. (2021). Korelasi antara Resiliensi dengan Work Engagement pada Guru SD pada Masa Pandemi di Desa Grogol. *Skripsi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Thomas, K. W. (1992). Conflict and Conflict Management: Reflections and Update. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 256 – 274.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (1993). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Villard Books.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (teori, aplikasi , dan penelitian)*. Jakarta: Salemba
- Zuhdi, S. (2015). *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah: Studi Pasangan Perkawinan Warga NU - Muhammadiyah di Kota Batu*. *Disertasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.